

Aceh sebagai Wilayah Terkuat yang Sulit dijajah Belanda

Windi Sekar Sari

Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ilmu Sosial

UIN Sumatera Utara Medan

Email: windisekars@gmail.com

Abstract

This article describes the greatness of Aceh as the strongest region that is difficult to colonize by the Dutch. The Dutch colonization itself only emerged in Aceh around the end of the 19th century AD. Aceh is the capital of the Indonesian nation's struggle. The method used in this article is a historical method that uses a variety of literature on the problems presented, relating to the history of Aceh and the Dutch colonialists. The contents of the article provide an explanation of the Dutch journey which was not easy to just colonize the Aceh region. Likewise, the people of Aceh are not easily influenced by the cunning Dutch way. So in this article, we will discuss the strength and form of Aceh's defense, starting with the political steps of the Acehnese government against the Dutch, the Acehnese people's struggle to defend their beloved homeland because the Acehnese people considered the Dutch colonials to be infidels who had to be fought, they named the war. with the war fii sabilillah (jihad in the way of Allah). Which then made Aceh the last area to be colonized by the Dutch, which was about ± 30 years.

Keywords: *Aceh People, Aceh War, Dutch Colonial.*

Pendahuluan

Kesultanan Aceh Darussalam dibentuk tahun 1520 M, Sultan Ali Mughayat Syah adalah pendiri sekaligus sebagai pemimpin pertama kekaisaran Aceh. Kesultanan Aceh membuat penyatuan dari semua Kesultanan-kesultanan yaitu, Pidie, Pase sera Kesultanan yang lain yang berlokasi di bagian utara pulau Sumatera. Disatukan semua Kesultanan bertujuan agar membuat Portugis dari dari daerah-daerah tersebut.¹ Kesultanan Aceh Darussalam cukup cepat berkembang pesat menjadi kerajaan yang kokoh, sehingga menjadikannya Kesultanan terkuat yang ada di kawasan Malaysia-Indonesia. Pemimpin pertama Kesultanan Aceh mulai melakukan penaklukannya di sekitara pantai bagian timur, mengambil kepemilikan terhadap wilayah-wilayah yang menghasilkan lada serta emas. Istana Aceh merupakan tempat pusat militer dan pusat kerajaan yang keberlangsungan hidup perekonomiannya bergantung terhadap kemampuannya agar tetap dijadikan tempat pelabuhan sentral di wilayah.²

Pada abad ke 17 M Aceh selalu dilihat sebagai contoh bagi Islam di Indonesia, terutama selama masa kepemimpinan sultan Iskandar Muda yang suka

¹ M. Nazaruddin, "Dimensi Pembentuk Kesadaran Identitas Keacehan Dan Citra Diri Aceh," *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 27, no. 1 (2014): 44, <https://doi.org/10.20473/mkp.v27i12014.44-54>. 48

² M.C. Ricklefs, *M.C. Ricklefs - Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.Pdf* (Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA Anggota IKAPI, 2008). 81

berperang. Historiograf modern menjadikan Aceh sebagai pusat kekuasaan dan pengetahuan yang dianggap sama dengan Imperium Turki Utsmani. Pada tahun 1820 M, wilayah Aceh memperoleh hampir seluruh pemasok lada di dunia. Para pemilik pelabuhan kecil yang berada di wilayah kekuasaan Aceh Darussalam memiliki sumber kekayaan mandiri dari bisnis mengolah lada.³ Terjalinya hubungan antara pihak Belanda dengan pihak Aceh pertama kali terjalin di tanggal 21 bulan Juni tahun 1599, pada waktu itu Belanda datang membawa dua kapal dagang yang dipimpin oleh Cornelis de Houtman beserta saudara laki-lakinya Federik de Houtman sampai di ibu kota pelabuhan Kesultanan Aceh Darussalam. Awal mula mereka datang di sambut baik oleh Sultan di masa tersebut, Sultan Alauddin Riayat Syag al-Mukammil. Sebab hasil bumi Kesultanan Aceh, terutama lada akan meningkat banyak dari kedatangan pedagang Belanda.⁴

Hubungan baik kedua belah pihak Belanda dan Aceh sudah terjadi selama 200 tahun lebih, kemudian terlihat mulai putus di abad 12 M pertengahan. Terlihat kuat hubungannya dengan visi politik pemerintahan Belanda tentang politik penjajahan pada abad pertama 12 M. Jika di masa perusahaan VOC mereka lebih mengutamakan nilai-nilai keuntungan dari pada tanggung jawab politik, maka semenjak awal abad ke 12 M ke dua poin tersebut dilaksanakan secara bersamaan. Yaitu dengan melakukan pemberontakan sistematis yang dilemparkan pada kerajaan-kerajaan di Indonesia pada masa VOC untuk menguasai perdagangan (monopoli). Karena, setelah organisasi dagang Belanda itu dibubarkan ± 1800 M munculnya rangka pembentukan Pax Neerlandica di seluruh wilayah Indonesia termasuk Aceh.⁵

Dapat dikatakan awal titik tolak keretakan mulai dan semakin retak, yang kemudian putus antara pihak Aceh dan Belanda. Sejak tahun 1824 M ditandatangani Traktat London antara Pihak Inggris dengan pihak Belanda. Inti dari traktat berisi 17 pasal yang menjelaskan suatu bagian jajahan di daerah-daerah Nusantara serta seluruh kawasan ras Melayu antar kedua belah pihak tersebut. Dari Traktat London 1825 tentang perealisasi lanjutan, negara Inggris menyerah terimakan juga daerah Sibolga beserta Natal kepada negara Belanda. Yang artinya Kesultanan Aceh sudah berhadapan langsung dengan Belanda di wilayah perbatasan antara pantai Barat dengan pantai Timur.⁶

Ketepatan itu dimanfaatkan oleh kolonial Belanda yang awal-awalnya mulai memprovokasi, mengintervensi serta mengagresi di wilayah-wilayah naungan Aceh di Pulau Sumatera. Dengan taktik Belanda tersebut, yang kemudian

³ Michael Lafan, *SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA*, Pertama (Yogyakarta: Benteng (PT Benteng Pustaka) Anggota Ikapi, n.d.). 13

⁴ Drs. Zakaria Ahmad et al., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Aceh*, ed. T. Ibrahim Alfian Dr, Sutrisno Kutoyo, and Drs. M. Soenyata Kartadarmadja (Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL, 1982). 33

⁵ Ahmad et al. 41

⁶ Ahmad et al. 42-44

berefek banyaknya daerah naungan Aceh berhasil dicaplok oleh kolonial Belanda. Wilayah tersebut adalah Barus di Tapanuli Tengah, Singkil, Trumon Deli, Asahan, serta di Siak, lalu Belanda juga membuat konflik antara sultan dengan para *uleebalang*, dan pemimpin di daerah kekuasaan Kesultana Aceh. Keberhasilan Belanda menguasai daerah naungan Aceh di Pulau Sumatra, mereka baru mulai melakukan aksi penaklukan di daerah sentral Kesultanan Aceh Darussalam yaitu daerah Banda Aceh.⁷

Rakyat Aceh adalah masyarakat Islam kehidupan sehari-hari mereka selalu berlandaskan pada Al-Quran dan Hadist. Tetapi pada kehidupan yang tidak dapat dihindari yaitu ketika mendapatkan hal yang dianggap berbahaya pada kehidupan agama dan bangsanya, maka para rakyat pasti melakukannya secara giat dengan rasa kesatuan serta persatuan, dengan hanya berprinsip menang atau *syahid*. Tidak berarti pula rakyat Aceh adalah orang-orang penyuka perang. Sudah tertera di dalam Al-Quran Surat An Nisaa: 90 tentang larangan membunuh orang tanpa alasan tertentu. Larangan tersebut di pegang teguh oleh rakyat Aceh, seperti yang terlihat perjanjian damai dari aksi perlawanan Belanda.⁸

Walaupun terdapat perjanjian-perjanjian damai pihak Belanda selalu melanggar perjanjian tersebut sehingga peperangan terus terjadi selama 40 tahun. Lantas langkah apa saja yang diambil oleh pihak kerajaan Aceh Darussalam? Bagaimana pula taktik Belanda untuk bisa menaklukan wilayah Aceh dimana rakyatnya memiliki rasa kesatuan yang tinggi, apakah dengan cara yang sama ketika menaklukan daerah lainya? Serta bagaimana rakyat Aceh memperjuangkan wilayahnya agar tidak dijajah Belanda? Pada artikel ini diharapkan dapat memberikan sebuah pemaparan sejarah perjuangan tentang Aceh yang terkuat sehingga sulit untuk dijajah Belanda dengan mengposisikan rakyat Aceh sebagai sumber kekuatannya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Berdasarkan tujuan penelitian sejarah untuk mempelajari kejadian atau peristiwa masa lalu manusia, membuat rekonstruksi masa lampau secara objektif dan sistematis. Tujuan tersebut bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.⁹ Pada artikel ini menggunakan metode sejarah dengan teknik studi kepustakaan. Metode sejarah memiliki 4 tahapan yaitu, Heuristik, menemukan sumber dan informasi pada masa lampau berupa hasil penelitian kepustakaan. Kritik, kegiatan meneliti sumber dan informasi. Interpretasi, dengan menafsirkan fakta yang kredibel. Terakhir tahap Historiografi, menuliskan hasil rekonstruksi menjadi hasil karya tulis berupa artikel.

⁷ Anwar, "Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam," *Jurnal Adabiya* 19, no. 1 (2020): 13, <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7482>. 21

⁸ Ahmad et al., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Aceh*. 64-65

⁹ Nina Herlina, *Metode Sejarah, Satya Historika*, vol. 110, 2020, [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf). 1

Hasil dan Pembahasan

Awal sebab mulainya peperangan Aceh dengan koloni Belanda, akibat adanya perjanjian antara Inggris dengan Belanda yang ditanda tangani tahun 1871 dinamakan dengan Traktat Sumatera. Setelah sebelumnya terdapat Traktat London tentang pembagian daerah jajahan di Nusantara dan Semenanjung Melayu Isi dari traktat Sumatera adalah Belanda sudah tidak berkewajiban lagi untuk menghargai integritas Kesultanan Aceh sebagai negara yang berdaulat, sebab tidak lagi memiliki ikatan terhadap Belanda, untuk Belanda bisa merealisasikan visinya melebarkan sayap penjajahnya di semua daerah Pulau Sumatera. Intinya pengkolonial terbuka untuk di lakukan dengan memperluas kesemua daerah pulau Sumatera tidak adanya peraturan yang melarang. Karena itu membuat terancamnya Kesultanan Aceh sebagai negara yang berdaulat dan merdeka, Kondisi ini membuat pihak Kesultanan melakukan bantuan permintaan kepada negara-negara sahabat.¹⁰

Melihat pengalaman dari negara-negara jiran yang menjadi sasaran perluasan kekuasaan penjajahan. Aceh sadar mereka tidak mungkin berjuang menentang Belanda hanya cuman mengharapkan penggunaan panah serta tombak saja, tetapi harus menggunakan meriam. Kemudian beralihlah Aceh di bidang permainan arena diplomatik serta melakukan penggunaan aliran diplomatik terbuka. Terutama tidak menyia-nyiakan kondisi pertikaian yang sedang terjadi antara negara-negara Eropa dengan dimanfaatkan dari kondisi tersebut. Kerajaan Aceh melakukan trik penguluran waktu, berdiskusi dengan Belanda, dan kesukarelaan membagi sebagian wilayah asalkan seluruh negara tidak hilang.¹¹

Kerajaan Aceh dengan cepat mengambil tindakan dalam rangka untuk menghadapi kemungkinan terjadi perang. Rakyat di wilayah-wilayah mulai dipersiapkan serta di siagakan untuk menghadapi kemungkinan perang. Kondisi untuk menghadapi perang juga tergambar dari berbagai usaha yang berkaitan tentang pengokohan kekuasaan sultan, baik di bidang pemerintahan pusat dan daerah, diplomasi, militer, maupun di bidang ekonomi.¹² Setelah Aceh mendapatkan serangan demi serangan dari Belanda lantas Kerajaan Aceh menguatkan kekuasaan kerajaan yang memang sudah jauh mundur bila dibandingkan pada abad 16 dan 17 Sultan Ibrahim Mansyur Syah mengambil langkah langkah, antara lain yaitu:

¹⁰ Ulil Absiroh, "Understanding of History 350 Years Indonesia Colonized By Dutch," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau* 1 (2017): 1–15, <https://www.neliti.com/publications/205480/sejarah-pemahaman-350-tahun-indonesia-dijajah-belanda>. 12

¹¹ Victor A. Pogadaev, "Perjuangan Kesultanan Aceh Mempertahankan Kemerdekaannya : Diplomasi Sulit Dan Politik Intrik," *Jurnal Terjemahan ALam Dan Tamadun Melayu* 2, no. 1 (2010): 182–93, <http://journalarticle.ukm.my/2023/>. 182

¹² Ahmad et al., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Aceh*. 48

1. Meningkatkan penarikan pajak dari wilayah-wilayah para *uleebalang* agar dapat menambah simpanan uang negara. Selain melakukan peningkatan kemakmuran rakyat, Raja mengumumkan juga supaya rakyat meningkatkan penanaman lada. Karena Sultan Ibrahim Mansyur Syah bercita-cita untuk mengembalikan keadaan ekonomi Aceh semula di zaman masa kepemimpinan Sultan Iskandar Muda (1607 — 1636).
2. Meningkatkan secara ketat dengan pengawasan seluruh tempat pelabuhan, yang dimulai sepanjang pantai Timur serta pantai Utara sampai di sepanjang pantai Barat dan Selatan. Usaha ini dilakukan bertujuan menjaga akses pintu masuk kapal-kapal Belanda, yaitu kapal perdagangan sekaligus kapal-kapal perang untuk memasuki daerah-daerah kekuasaan Kerajaan Aceh.
3. Memperkuat kembali sistem pertahanan tiap daerah, yaitu membangun kota-kota sebagai tempat bertahan yang kuat di wilayah yang strategis yaitu wilayah pinggir laut.
4. Melakukan peningkatan tali hubungan diplomatik pada rangka mencari bantuan senjata dan dukungan politik luar negeri, walaupun juga tidak diabaikan dalam segi perdagangan.¹³

Memasuki Oktober tahun 1872 kolonial Belanda menulis sebuah surat yang dikirimkan untuk Kesultanan Aceh, Sultan Aceh pada masa itu adalah Tuanku Mahmud Syah. Surat tersebut menjelaskan tentang keinginan Belanda mendirikan suatu forum, ketuanya adalah residen Riau hal tersebut bertujuan untuk membereskan berbagai konflik tentang Belanda dan Aceh. Pada tahun 1872 adanya balasan surat dari Sultan Aceh yang dikirim lewat orang kepercayaannya yang di utus yaitu, Syah Bandar Panglima Tibang, bersama 4 *hulubalang* yang lain untuk mensyaratkan supaya utusan koloni mengulur kedatangan sementara waktu. Ketika perjalanan pulang menuju Aceh, tanggal 25 bulan satu tahun 1873 perwakilah Aceh turut ikut kapal *Marnix* untuk mampir ke negara Singapura, dengan tujuan untuk menghubungkan diplomatik pada konsul Italia dan Amerika. Para konsulat dari Amerika dengan para perwakilan Aceh menyiapkan suatu bentuk perjanjian persekutuan setara diantara Aceh dan Amerika ketika melawan gertakan koloni Belanda. Ketika konsul dari Belanda yang berada di Singapura yaitu Read mengetahui rencana tersebut dan memberitahukan kalau para konsulat Italia Amerika mencoba menolong Kesultanan Aceh. Karena hal tersebut diputuskan oleh pemerintah pusat Belanda untuk mengerahkan angkatan lautnya menuju Aceh, serta bila dibutuhkan dengan pasukan elit juga.¹⁴

Awal agresi ini dilakukan tanggal 5 April tahun 1873 M, agresi ini Belanda mendapatkan kekalahan telak dari pihak Aceh. Dalam perlawanannya laskar Aceh yang demikian sengit, tentara Belanda tidak mampu menghadapi. Pada tanggal 14

¹³ Ahmad et al. 48-49

¹⁴ Ibrahim Alfian and Muhamad Hasan Basri, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh = The Dutch Colonial War in Aceh*, Cetakan ke (Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh Jalan Jendral Sudirman No. 5 Banda Aceh Indonesia., n.d.). 22-23

April 1873 peperangan mempersengketakan Masjid Raya Baiturrahman, di bawah kepemimpinan Teuku Imeum pasukan aceh menang dengan membunuh Jenderal Kohier. Setelah 3 hari dari peristiwa tersebut kemudian pasukan Angkatan Belanda dipaksa mundur ke wilayah pantai kembali. Baru di tanggal 29 bulan 4 tahun 1873, mereka baru mendapatkan perintah dari koloni yang ada di Batavia, semua prajurit di tarik pulang menuju Jawa. Di pihak colonial berjatuhan korban sejumlah 37 bawahan dan 8 perwira mati tertembak, sekitar 405 diantaranya luka termasuk juga perwira yang berjumlah 32 oranh 30 korban diantaranya mati terbunuh.¹⁵

Selain itu posisi rakyat Aceh mulai melakukan serangan terhadap pos-pos Belanda, juga tidak diabaikan juga patroli Belanda tidak lepas dari hadangan piha Aceh. Walaupun dari segi senjata rakyat Aceh bisa dikatakan tidak sebanding dengan pihak Belanda. Tetapi di balik kekurangan tersebut ada kelebihanannya yaitu mereka memiliki modal kekuatan yang sangat susah untuk dikalahkan. Dengan jiwa ke Islamian yang menjadi pedoman mereka dapat memenangkan peperangan.¹⁶ Selanjutnya dilakukan Agresi ke II, Perjalanan Belanda dilakukan di tahun 1873 akhir dimana pada ekspedisi kali ini termasuk dalam ekspedisi paling besar di bandingkan pada ekspedisi sebelumnya yang pernah berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Sekitar 8.500 orang serdadu, 4.300 budak, serta pasukan cadangan berjumlah 1.500 serdadu yang siap diterbangkan.¹⁷ Dapat terlihat peranan mereka begitu banyaknya pasukan perwira yang harus dikerahkan Belanda meliputi pasukan Angkatan perang hanya sekedar melawan dari kegigihan perlawanan masyarakat Aceh saat itu. Padahal dalam hal persenjataanya tidak sehebat Belanda, tetapi perang tersebut memakan waktu puluhan tahun.¹⁸

Pada peristiwa ini posisi prajurin kolonial ataupun pihak Aceh sama-sama mengalami penderitaan yang berat sebab penyakit menular akibat infeksi bakteri salah satunya penyakit kolera. Pada prajurit Belanda berjatuhan korban meninggal sekitar 1.400 korban selisih 5 bulan dari November 1873 sampai memasuki bulan April 1874. Di posisi Aceh mereka membuat keputusan pergi dari Banda Aceh. Bulan Januari 1874 koloni kembali beraksi mencoba memasuki Banda Aceh dan menganggap demikian bahwa mereka telah berhasil menang.¹⁹ Karena telah berhasil menduduki Banda Aceh yang ketika itu Banda Aceh adalah Ibukota dari Kesultanan Aceh. Tetapi perlawanan rakyat Aceh dengan Sultan Mahmud tetap dilakukan tanpa merasa lemah karena hal tersebut. Kemudian para pihak Aceh mengundurkan diri dengan masuk di daerah-daerah dataran tinggi, di tempat ini lah meninggalnya Sultan Mahmud disebabkan sakit kolera.

¹⁵ Ahmad et al., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Aceh*. 69

¹⁶ Ahmad et al. 74

¹⁷ Ricklefs, M.C. *Ricklefs - Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.Pdf*. 310

¹⁸ Alfian and Basri, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh = The Dutch Colonial War in Aceh*.

¹⁹ Ricklefs, M.C. *Ricklefs - Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.Pdf*. 310

Para rakyat Aceh kemudian mengangkat Tuanku Ibrahim sebagai pengganti Sultan Mahmud untuk memimpin kesultanan Aceh, supaya kesultanan tidak jatuh di tangan koloni Belanda. Selama bertahun-tahun itu pula rakyat Aceh tetap gemar melakukan aksi perlawanan terhadap Belanda. Pihak koloni Belanda kini mengalami keterrpurukan karena dikepung oleh rakyat Aceh, juga telah berguguran pasukan Belanda yang berjumlah 150 korban setiap bulanya terjangkit penyakit menular kolera. Pihak Belanda ingin bisa membereskan misinya melalui sebuah hubungan perjanjian, sama hal nya pada apa yang Belanda lakukan di wilayah-wilayah Indonesia lainnya. Tetapi hal tersebut berbeda dengan Aceh, dengan Belanda bertindak menghilangkan kesultanan juga berarti telah menghilangkan harapan Belanda agar Aceh mau berunding dengan damai. Sebab rasa tidak pantang menyerah rakyat Aceh sangat tinggi, jadi penaklukan secara total adalah satu-satunya pilihan terakhir Belanda.²⁰

Selama 11 tahun terjadi peperangan, Belanda semakin menonjolkan ketidakberdayaan mereka. Maka solusinya supaya bisa mengurangi jumlah korban lebih banyak lagi. Belanda harus mundur lagi dari Aceh seperti pada agresi yang pertama. Pada tanggal 16-17 Juni 1884 dibentuk persidangan rahasia Staten General. Hasil sidang tersebut disahkan sebuah kebijakan pertahanan di Aceh yang disebut Stesel Konsentrasi. Pelaksaaan kebijakan tersebut mulai Maret 1885. Bentuk kebijakan tersebut ialah pada tanah seluas 50 KM persegi yang ada di sekitar Kutara didirikan sejumlah 16 pos untuk penjagaan. Setiap pos dipisahkan dengan lapangan kosong tanpa ditumbuhi pohon dan bangunan rumah sepanjang 1.000 M, seluruh pos-pos tersebut terhubungkan oleh telepon ke Kutaraja.²¹.

Perjuangan Rakyat Aceh

Akhirnya Jenderal Demmeni menggunakan cara licik di tahun 1886, yaitu taktik mengadu domba yang disebut biarlah orang Aceh memerangi orang Aceh. Pertamata mereka membersenjatain rakyat 22 mukim yang ditugaskan untuk berjaga-jaga yang di pimpin oleh para kepala kampung atau yang biasa disebut *Keuchi* yang mendapat dorongan serta dukungan dari prajurit colonial. Teuku Nya' Banta bersama Panglima Tibang turut serta memimpin pasukan. Yang melawan pihak Aceh adalah Panglima Sagi XXVI Mukim. Meskipun hal tersebut apakah taktik belanda ini membuahkan hasil?.maka jawabanya tentu saja tidak dibawah bawah kepemimpinan Teuku Umar berhasil menggagalkan misi Belanda tersebut. Memang semenjak tahun 1833 Teuku Umar menjalin hubungan kerja sama kepada pihak kolonial, akan tetapi tidak bertahan, malah balik menyerang koloni Belanda. Sehingga di tahun 1886 peristiwa *Nisero* kapal *hok canton* diserang. Semenjak 1886, berdasarkan kekuatan Aceh semakin nyata, maka koloni Belanda melakukan usaha menjalin persahabatan dengan Teuku Umar kembali. Juni tahun 1886 ajukan

²⁰ Ricklefs. 311

²¹ Ahmad et al., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Aceh*. 76-77

usulan oleh Gubernur van Teijin pada pemerintah pusat Hindia Belanda agar mau memaafkan Teuku Umar. Gubernur Jenderal Hindia Belanda menolak permintaan tersebut sebanyak dua kali.²² Karena Belanda merasa sudah dikhianati dan tidak mau jatung ke lubang yang sama.

Pada bulan Desember 1886 Demmeni meninggal lalu kepemimpinan digantikan dan diangkat lah sebagai gubernur Kolonel van Teijin. Dalam masa kepemimpinannya ia menyetujui juga terhadap opini Laging Tobias kalau jika dilakukan perbaikan pengakuan kedaulatan Kesultanan Aceh ada harapan bahwa Aceh menyerah, walaupun demikian disamping itu Belanda harus melakukan tekanan terhadap Aceh. Semenjak 1888, pada masa kepemimpinan gubernur van Teijin sudah mulai menghilangkan politik lama di awali dengan perubahan kecil. Seperti contoh melakukan peningkatan keaktifan politik di wilayah-wilayah batas pertahanan koloni sampai luar wilayah Aceh Besar ia melakukan peningkatan keaktifan politik, Rakyat-rakyat Aceh berjuang menyusup ke dalam garis pertahanan Belanda, kemudian berhasil menimbulkan banyak kerugian di pihak Belanda. Seperti contoh peristiwa yang terjadi tanggal 1 Maret 1883 sampai akhir September 1889 kira-kira 119.480 meter kawat telepon diputus dan diambil oleh pejuang-pejuang Aceh, dan 101 tiang telepon serta 277 isolator dilarikan atau dihancurkan oleh pejuang Aceh²³

Secara tidak langsung karakteristik masyarakat Aceh terpengaruh karena peristiwa konflik menolak adanya penjajahan serta peristiwa pergolakan sebagai bentuk perlawanan, sehingga mental mereka juga ikut terpengaruh kepribadian antikolonial mengatakan kafir atau *kaphe mukarab* kepada orang-orang koloni Belanda. Ajaran Islam menjadi pengaruh begitu banyak sebagai penggerak resitensi terhadap Belanda. Di dalam ajaran umat muslim sudah diperingatkan tentang hak seorang muslim atau kelompok manusia untuk memperjuangkan dirinya, agamanya serta bangsanya sampai penghabisan tetes darah, yang ganjarannya adalah masuk ke *jannah* Nya. Karena itu peperangan di Aceh berbeda dan focus melawan penjajahan di dibandingkan dengan wilayah Indonesia lainnya. Sehingga menjadikan peperangan Aceh adalah peperangan terhebat dan terlama di kesejarahan seluruh daerah di Indonesia yang pernah dijajah Belanda²⁴

Karakter yang anti kolonial telah berakar didalam jiwa, sehingga dalam melawan koloni Belanda mereka semangat sebagai barisan sukarelawan yang berani, di sela-sela bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya juga di sambi dengan semangat perang dan tangguh. Semua orang yang terdiri atas rakyat biasa, para ulama, *uleebalang*, dan Sultan ikut turut ambil peran dalam perjuangan ini. Mobilisasi umum pada arti sebenarnya berhasil dilakukan. Terdapat penyebutan

²² Alfian and Basri, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh = The Dutch Colonial War in Aceh*. 40

²³ Alfian and Basri. 40

²⁴ Hasbullah, *Peristiwa 11 September 1926: Perlawanan Teungku Peukan Terhadap Belanda Di Aceh Barat Daya*, ed. Prof. Drs. Zakaria Ahmad (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2009, n.d.). 11-12

untuk ulama-ulama yang memegang tongkat komando *Jihad fii sabilillah* adalah Teungku Chiek mereka adalah jantung dari gerakan perlawanan. Bisa disebutkan kalau belum ada dijumpai para pemegang komando tersebut yang kembali pulang dari peperangan tetapi biasanya para ulama gugur di peperangan ataupun wafat sebab sudah tua dan sakit, tetapi berita diantara mereka tunduk kepada penjajah Belanda hampir tidak didengar.²⁵

Sistem sakralisasi serta ideologi peperangan melawan koloni seperti yang ditulis oleh Ibrahim, adalah bentuk wujud pengaplikasian dari Al-Quran surah Al-Haj ayat 39 yang intinya diperbolehkan umat muslim untuk perang kalau mereka diserang terlebih dahulu. Serta di surah Al-Baqarah ayat 190 yang intinya tidak apa-apa berperang tapi jangan sampai melewati batas harus ada aturannya. Lalu ulama mengaplikasikannya ke wujud hikayat perang sabi lalu disebarluaskan ke para umat muslim dari khutbah-khutbah. Sebetulnya bentuk konsep perang sabi sudah hadir pada abad 17M di Aceh. Maka sebab itu dalam berperang melawan Belanda rakyat Aceh tangguh dan gigih, hal ini dipahami karena dorongan kuat sakralisasi serta ideologi berperang berdasarkan ajaran Islam yang disampaikan para tokoh agama ke konsep hikayat perang sabi. Menurut rakyat Aceh sebuah kewajiban agama untuk perang melawan kedzoliman penjajah bagi siapapun yang sudah menginjak usia dewasa. Jika diantara mereka gugur di medan perang mati mereka dikatakan mati *syahid*.²⁶

Di sisi lain para wanita memiliki posisinya tersendiri. Mereka tidak lagi melulu diam saja tetapi wanita-wanita Aceh berperan dibelakang seperti di dapur umum menyiapkan santapan, bahkan berperan untuk terus menyemangati suaminya serta anak-anaknya dalam berperang, tetapi melebihi hal tersebut. Kekuatan para wanitanya seperti yang disampaikan Zentgraaff, mereka melampaui perempuan-perempuan lainnya. Terkhusus menjaga cita-cita bangsa serta agama, pejuang wanita Aceh ikhlas menanggung hidup di tempat pertempuran bahkan juga sempat terjadi proses kelahiran di tempat perang. Mereka juga tidak sekalipun melakukan tindakan mempengaruhi suaminya untuk tidak pergi berperang, malah kebalikannya bahkan mereka pergi perang bersama, terkadang di sisi suaminya, juga sering berada di depan suami. Para perempuan-perempuan tangguh tersebut semangat memperjuangkan tanah airnya dan agamanya di jalan yang benar, para perempuan tangguh itu memimpin peperangan, latar belakang mereka tidak hanya dari kaum bangsawan, tetapi juga ada dari keluarga para ulama bahkan banyak dari mereka berlatar belakang sebagai orang biasa.

Dengan semangat kesatuan dan persatuan para wanita Aceh sudah terlihat ketika pengusiran bangsa Portugis yang berada di Selat Maka ketika mereka menguasai jalur dagang laut. Sehingga mempengaruhi sifat rakyat Aceh, yaitu persatuan dan kesatuan mengusir para musuh-musuh. Bentuk kesadaran rakyat

²⁵ Ahmad et al., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Aceh*. 65-66

²⁶ Nazaruddin, "Dimensi Pembentuk Kesadaran Identitas Keacehan Dan Citra Diri Aceh." 51

Aceh terinspirasi dari salah satu urban legend tentang sebelumnya ada seorang pemimpin wanita yang memimpin pasukan angkatan laut bertempuran dengan prajurit bangsa Portugis di Selat Malaka pada saat itu, sosok wanita tersebut adalah Laksamana Keumalahayati.²⁷ Bentuk kesadaran tersebut tercerminkan pada saat melawan Belanda oleh salah satu tokoh pahlawan Aceh yaitu Cut Nyak Dien yang berlatar belakang dari keluarga *uleebalang*, rasa cinta tanah air dan jiwa tangguh sudah mengakar di dalam diri seorang Cut Nyak Dien. Melakukan perang dari pelosok hutan lalu mengubah tempat-tempat persembunyiannya agar pihak penjajah bingung adalah cara berperang yang dilakukan oleh Cut Nyak Dien. Ternyata cara dan trik tersebut membuahkan hasil, alhasil pasukan penjajah kesulitan serta kewalahan untuk mendapati posisi para pasukan Cut Nyak Dien yang ada di dalam hutan. Tetapi pada saat berperang suaminya Ibrahim Lamnga telah tewas di tempat peperangan, kemudian Teuku Umar meminang Cut Nyak Dien tahun 1880.²⁸

Kemudian pinangan tersebut diterima oleh Cut Nyak Dien dengan alasan diperbolehkan Cut Nyak Dien turut perang melawan penjajah agar bisa membalaskan matinya Teuku Ibrahim Lamnga. Mereka berdua saling menguatkan, saling memberikan dukungan satu sama lain, untuk supaya dapat mengambil lagi daerah 6 mukim lalu menggusur penjajah dari tanah Aceh. Datangnya dua tokoh pasutri begitu dinanti-nantikan para warga Aceh, sebab dua orang tersebut adalah pahlawan siaga dalam bertempur melawan penjajah. Ketika terjalinnya hubungan Teuku Umar dengan Cut Nyak Dien penjajah sangat amarah karena adanya pasutri tersebut para warga Aceh bertambah semangat yang berkobar-kobar. Measuku bulan Desember akhir tahun 1878, dilakukan proses membersihkan pemberontakan kepada rakyat Aceh oleh Jenderal Van der Heyden.²⁹

Dalam usaha pemberontakan terhadap kolonial Belanda, tidak saja dilakukan oleh orang-orang tua juga dewasa tetapi remaja hingga anak-anak kecil pun ikut berperang. Para remaja sebisa mereka menyelidiki sampai dimana dilakukan penjagaan oleh prajurit Belanda serta, rencana dimana mereka mau melakukan operasi penjagaan pada suatu wilayah. Lalu sering juga remaja-remaja tersebut ikut berperang. Contohnya saja peristiwa pada tahun 1904 terdapat peperangan di Kota Reh jumlah yang gugur dari seluruh pejuang 561, terdapat anak-anak yang menjadi korban, detailnya laki-laki 313 orang, wanita 189 orang lalu anak-anak berjumlah 59 orang yang gugur di medan pertempuran.³⁰

Maka dari itu sangat jelas, terbentuknya kekuatan semangat perjuangan masyarakat Aceh dari penyatuan jiwa agamis yang dianut di aplikasikan dalam bentuk pemberontakan secara besar-besaran begitu sangat susah dihadapi oleh

²⁷ Nazaruddin. 48

²⁸ Siti Khaidah Soraya et al., "CUT NYAK DIEN : RATU PERANG ACEH DALAM MELAWAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TAHUN 1878-1908," *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2021, 55–68, <http://180.250.177.156/id/eprint/545>. 55

²⁹ Soraya et al. 67

³⁰ Ahmad et al., *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Aceh*. 67

Belanda. Fakta tersebut sudah memosisikan pergolakan dan perlawanan Aceh adalah peperangan seluruh rakyat menurut *Volks Oorlog* dalam tulisannya. Pada pemahaman sebenarnya bahwa Belanda agar bisa merealisasi bentuk penjajahannya di Aceh harus bisa melakukan berbagai taktik dan strategi untuk mematahkan kekuatan rakyat Aceh, juga mempersiapkan sejumlah besar dana dan daya yang perlu dikerahkan untuk memenangkan perang. Tetapi kenyataannya penetapan penjajahan di Aceh lebih banyak memberikan kerugian dibandingkan keuntungan. Selain itu juga gubernur militer yang ditempatkan di Aceh perlu pula diganti dalam batas-batas waktu yang singkat. karena kelumpuhan di bidang kemiliteran juga rupanya tidak terelakkan, hal ini terjadi sejak dimulai pendaratannya di wilayah Aceh.³¹

Berakhirnya peperangan dan perlawanan di Aceh tahun 1904, karena ditandatangani dengan berat hati oleh pemimpin kesultanan Aceh surat perjanjian dari pihak koloni Belanda dengan Kesultanan Aceh. Isi dari perjanjian tersebut adalah membenarkan kalau seluruh daerah Aceh Darussalam adalah termasuk kedalam daerah Hindia Belanda. Walaupun sudah diresmikan perjanjian tersebut koloni memang tidak bisa menjajah wilayah keseluruhan Aceh Darussalam, karena sampai di tahun 1912 pemberontakan masih tetap berlangsung dan digencarkan terus-menerus oleh masyarakat Aceh, peperangan tersebut dinamakan dengan perang gerilya. Kemudian kolonial Belanda bisa berhasil menguasai seluruhnya wilayah Aceh Darussalam ketika memasuki tahun 1912. Berdasarkan informasi tersebut bisa digaris bawahi, kalau daerah Aceh hingga tahun 1912 masih merdeka. Oleh sebab itu jika diperhitungkan dari awal ditandatangani surat perjanjian cuman 38 tahun paling lama wilayah Aceh dikuasai Belanda. Tetapi dapat juga dikatakan kalau Aceh dijajah Belanda hanya 30 tahun saja, setelah Belanda berhasil menyingkirkan kepala-kepala masyarakat Aceh, yang mengakibatkan sudah hilang penuntun masyarakat Aceh pada tahun 1912. Maka, sejak tahun 1912 barulah keseluruhan wilayah Aceh Darussalam telah resmi dikuasai oleh Belanda sampai 1942.³²

Walaupun Aceh sudah sepenuhnya di jajah oleh Belanda, tetapi setelah tahun 1912 pertempuran masih terus terjadi dimana-mana, meskipun jumlahnya terus menurun. Peperangan masih terjadi lagi yaitu peristiwa pemberontakan besar-besaran pada tahun 1925 hingga 1937. Contohnya pemberontakan Aceh Barat di wilayah Bakongan lalu, di wilayah Leupueung Aceh Besar pada tahun 1937, tidak hanya itu ketika mulai mendaratnya Jepang tahun 1942, terjadi pertempuran masih di wilayah Aceh Besar tepatnya di Seulimeum. Maka oleh sebab tersebut, sangat tidak diherankan kalau seorang penulis dari buku berjudul: *De atjeholoog*, yaitu Paul van't Veer. Yang berpendapat kalau peperangan Aceh dengan Belanda, seharusnya disebut dengan perlawanan dan perang terbesar dan terdahsyat. Terus terjadi mulai 1873 hingga disaat koloni Belanda ingin mengangkat kaki dari

³¹ Ahmad et al.

³² Absiroh, "Understanding of History 350 Years Indonesia Colonized By Dutch." 12-14

Aceh selamanya tahun 1942. Sampai setelahnya tahun 1945, sekalipun belum pernah Belanda menginjakkan kaki lagi untuk menjajah kembali Aceh. Jadi dapat dikatakan wilayah terakhir yang dijajah oleh Belanda adalah Aceh, serta wilayah pertama juga yang berhasil keluar dari jajahan Belanda.³³

Karakter rakyat aceh yang gigih serta tangguh juga dengan para pemimpin-pemimpinya berjuang memberontakan mengalahkan Belanda, adalah sebuah kebenaran dalam kesejarahan bisa dijadikan sebagai pelajaran untuk penerus bangsa selanjutnya. Perjuangan gigih rakyat Aceh ketika berperang mengalahkan Belanda adalah bentuk membela negaranya juga membela agamanya. Oleh sebab itu bentuk cara pandang masyarakat Aceh dalam peperangan melawan penjajah saat itu ialah bentuk jihad. Karenanya peperangan tersebut menduduki posisi sebagai sesuatu yang dirindukan sebab cara tersebut adalah cara cepat masuk surga. Perang Aceh tidak hanya bisa dipahami sebagai dimensi politik dan kekerasan, akan tetapi yang utama harus dipahami dalam konsep Islami yaitu *jihad fisabilillah* (berjuang di jalan Allah) atau pun perang suci. Berdasarkan apa yang sudah dipaparkan di awal, konsep tersebut sudah seharusnya diketahui oleh masyarakat Aceh kalau tidak bisa dipisahkan dua hal ini adalah bidang Islami dan sosial, kedua-duanya itu sama-sama Islam.³⁴

Pada kunjungannya Presiden Soekarno ke Aceh di tahun 1948, berkata bahwa masyarakat Aceh itu pejuang, dan panutan bagi semua masyarakat Indonesia. Untuk seluruh masyarakat jika melihat dari hal semangat serta trik perang harus mencotoh perjuangan rakyat Aceh juga untuk meningkatkan keimanan. Aceh lah yang sesuai dijadikan senter cahaya perjuangan seluruh masyarakat Indonesia. Masyarakat Aceh selalu bersemangat ketika berperang mengusir penjajah selalu dilakukan sesuai dengan perintah agama Islam seperti yang dilakukan pada hikayat perang Sabil. Balasan dari apa yang mereka lakukan dalam pertempuran ditimbang sebagai amalan yang membawa ke surge Allah, jika seseorang tersebut meninggal dalam keadaan bertempur melawan kedzoliman penjajajh Belanda maka kematiannya disebut mati syahid. Keyakinan dari masyarakat Indonesia untuk Aceh dalam hal perjuangan telah dilaksanakan dengan konsisten, kemudian dapat meletakkan Aceh untuk berperan menjadi batas pertahanan dari seluruh RI. Bentuk kepercayaan serta tugas tersebut karena adanya dorongan seluruh rakyat, hingga membuahkan hasil yang luar biasa dapat menjalankan tugasnya sebagai warga negara Indonesia.³⁵

³³ Alfian and Basri, *Perang Kolonial Belanda Di Aceh = The Dutch Colonial War in Aceh*. 25-26

³⁴ Nazaruddin, "Dimensi Pembentuk Kesadaran Identitas Keacehan Dan Citra Diri Aceh." 51

³⁵ Sudirman, *Peranan Media Massa Pada Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI Di Aceh, 1945-1949*, ed. R and Prof. Dr. Misri A. Muchsin, Cetakan Pe (Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1945).

Simpulan

Kerajaan Aceh dengan cepat mengambil tindakan dalam rangka untuk menghadapi kemungkinan terjadinya perang. Aceh menyadari mereka tidak mungkin berjuang menentang Belanda hanya cuman mengharapkan penggunaan panah serta tombak saja, tetapi harus menggunakan meriam. Kemudian beralihlah Aceh di bidang permainan arena diplomatik serta melakukan penggunaan aliran diplomatik terbuka. Terutama tidak menyalahkan kondisi pertikaian yang sedang terjadi antara negara-negara Eropa. Adanya kekuatan lain yang hendak turut membantu Aceh, pihak Belanda merasa khawatir. Maka dilakukannya agresi militer, Awal agresi ini dilakukan tanggal 5 April tahun 1873 M, agresi ini Belanda mendapatkan kekalahan telak dari pihak Aceh. Dalam perlawanan melawan laskar Aceh yang demikian sengit, tentara Belanda tidak mampu menghadapi.

Selanjutnya dilakukan Agresi ke II, perjalanan Belanda dilakukan di tahun 1873 akhir dimana pada ekspedisi kali ini termasuk dalam ekspedisi paling besar di bandingkan pada ekspedisi sebelumnya yang pernah berlaku di seluruh wilayah Indonesia. Dapat terlihat peranan mereka begitu banyaknya pasukan perwira yang harus dikerahkan Belanda meliputi pasukan Angkatan perang hanya sekedar melawan dari kegigihan perlawanan masyarakat Aceh saat itu Secara tidak langsung karakteristik masyarakat Aceh terpengaruh karena peristiwa konflik menolak adanya penjajahan serta peristiwa pergolakan sebagai bentuk perlawanan, sehingga mental mereka juga ikut terpengaruh kepribadian antikolonial mengatakan kafir atau *kaphe mukarab*. Tegasnya para ulama yang di Aceh sebagai pemegang komando jihad fisabilillah, jantung dari gerakan perlawanan. Bisa disebutkan kalau belum ada dijumpai para pemegang komando tersebut yang kembali pulang dari peperangan tetapi biasanya para ulama gugur di peperangan ataupun wafat sebab sudah tua dan sakit, tetapi berita diantara mereka tunduk kepada Belanda. perang Aceh ini adalah peperangan terpanjang sepanjang kolonialisme dan imperialisme belanda di indonesia ini lah yang membuat Aceh menjadi wilayah terakhir yang dijajah oleh Belanda.

Daftar Sumber

- Absiroh, Ulil. "Understanding of History 350 Years Indonesia Colonized By Dutch." *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Riau* 1 (2017): 1–15. <https://www.neliti.com/publications/205480/sejarah-pemahaman-350-tahun-indonesia-dijajah-belanda>.
- Ahmad, Drs. Zakaria, Drs. Rusdi Sufi, Drs. Muhammad Lbrahim, and Drs. Nasruddin Sulaiman. *Sejarah Perlawanan Aceh Terhadap Imperialisme Dan Kolonialisme Di Daerah Istimewa Aceh*. Edited by T. Ibrahim Alfian Dr, Sutrisno Kutoyo, and Drs. M . Soenyata Kartadarmadja. Jakarta: DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL, 1982.
- Alfian, Ibrahim, and Muhamad Hasan Basri. *Perang Kolonial Belanda Di Aceh = The Dutch Colonial War in Aceh*. Cetakan ke. Banda Aceh: Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh Jalan Jendral Sudirman No. 5 Banda Aceh Indonesia., n.d.
- Anwar. "Strategi Kolonial Belanda Dalam Menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam." *Jurnal Adabiya* 19, no. 1 (2020): 13. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7482>.
- Hasbullah. *Peristiwa 11 September 1926: Perlawanan Teungku Peukan Terhadap Belanda Di Aceh Barat Daya*. Edited by Prof. Drs. Zakaria Ahmad. Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh , 2009, n.d.
- Herlina, Nina. *Metode Sejarah. Satya Historika*. Vol. 110, 2020. [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf).
- Lafan, Michael. *SEJARAH ISLAM DI NUSANTARA*. Pertama. Yogyakarta: Bentang (PT Bentang Pustaka) Anggota Ikapi, n.d.
- Nazaruddin, M. "Dimensi Pembentuk Kesadaran Identitas Keacehan Dan Citra Diri Aceh." *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik* 27, no. 1 (2014): 44. <https://doi.org/10.20473/mkp.v27i12014.44-54>.
- Pogadaev, Victor A. "Perjuangan Kesultanan Aceh Mempertahankan Kemerdekaannya : Diplomasi Sulit Dan Politik Intrik." *Jurnal Terjemahan ALam Dan Tamadun Melayu* 2, no. 1 (2010): 182–93. <http://journalarticle.ukm.my/2023/>.
- Ricklefs, M.C. *M.C. Ricklefs - Sejarah Indonesia Modern 1200-2004.Pdf*. Jakarta: PT SERAMBI ILMU SEMESTA Anggota IKAPI, 2008.
- Soraya, Siti Khaidah, Yosef Tomi Roe, Pendidikan Sejarah, and Universitas Flores. "CUT NYAK DIEN : RATU PERANG ACEH DALAM MELAWAN PEMERINTAH KOLONIAL BELANDA TAHUN 1878-1908." *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, 2021, 55–68. <http://180.250.177.156/id/eprint/545>.

Sudirman. *Peranan Media Massa Pada Masa Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan RI Di Aceh, 1945-1949*. Edited by R and Prof. Dr. Misri A. Muchsin. Cetakan Pe. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 1945.